

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu hal yang dikenakan dalam sebuah penelitian atau segala sesuatu yang diteliti dan objek penelitian yang akan diteliti perlu untuk diidentifikasi agar didapatkan hasil dari sebuah pemahaman yang lebih kuat pada topik yang akan diteliti (Anshori dan Iswati dalam Yayuk, 2014).

Data yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari perusahaan-perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan (*annual report*) yang mengalami keuntungan berturut-turut selama 4 tahun. Jumlah perusahaan Pertambangan di Indonesia periode 2016-2019 sebanyak 44 perusahaan. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan yang layak dan dapat dijadikan sebagai objek penelitian.

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Pada Bursa Efek Indonesia, perusahaan pertambangan terbagi menjadi 4 (empat) subsektor, yaitu:

1. Subsektor Pertambangan Batubara : 22 perusahaan
2. Subsektor Pertambangan Minyak & Gas Bumi : 9 perusahaan
3. Subsektor Pertambangan Logam & Mineral Lainnya : 11 perusahaan

4. Subsektor Pertambangan Batu-Batuan : 2 perusahaan

Populasi seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar dari 31 Desember 2016 sampai 31 Desember 2019 berjumlah 44 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya pada Bab III yaitu : perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019, perusahaan mengalami keuntungan (laba), perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang dinyatakan dalam rupiah (Idr), dan data yang tersedia pada laporan keuangan perusahaan tersedia lengkap yang berkaitan dengan variabel penelitian, maka didapat jumlah sampel sebanyak 20 perusahaan pertambangan.

Tabel 4.1
Data Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy
2	ANTM	Aneka Tambang Persero
3	BUMI	Bumi Resources
4	BSSR	Baramulti Suksessarana
5	BYAN	Bayan Resources
6	DEWA	Darma Henwa
7	DOID	Delta Dunia Makmur
8	ELSA	Elnusa
9	ESSA	Surya Esa Perkasa
10	GEMS	Golden Energy Mines
11	HRUM	Harum Energy
12	IFSH	Ifishdeco
13	ITMG	Indo Tambangraya Megah
14	KKGI	Resource Alam Indonesia
15	MBAP	Mitrabara Adiperdana
16	MYOH	Samindo Resources
17	PSAB	J Resources Asia Pasific
18	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam
19	RUIS	Radiant Utama Interinsco
20	TOBA	Toba Bara Sejahtera

Sumber : Data BEI, 2020

4.3 Analisis Data

4.3.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan yaitu *financial stability* diproksikan dengan *ACHANGE*, *external pressure* diproksikan dengan *LEVERAGE*, *financial targets* diproksikan dengan *ROA*, *nature of industry* diproksikan dengan *RECEIVABLE* sebagai variabel independen, dan *fraudulent financial reporting* diproksikan dengan manajemen laba sebagai variabel dependen, serta nilai perusahaan sebagai variabel moderating. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti.

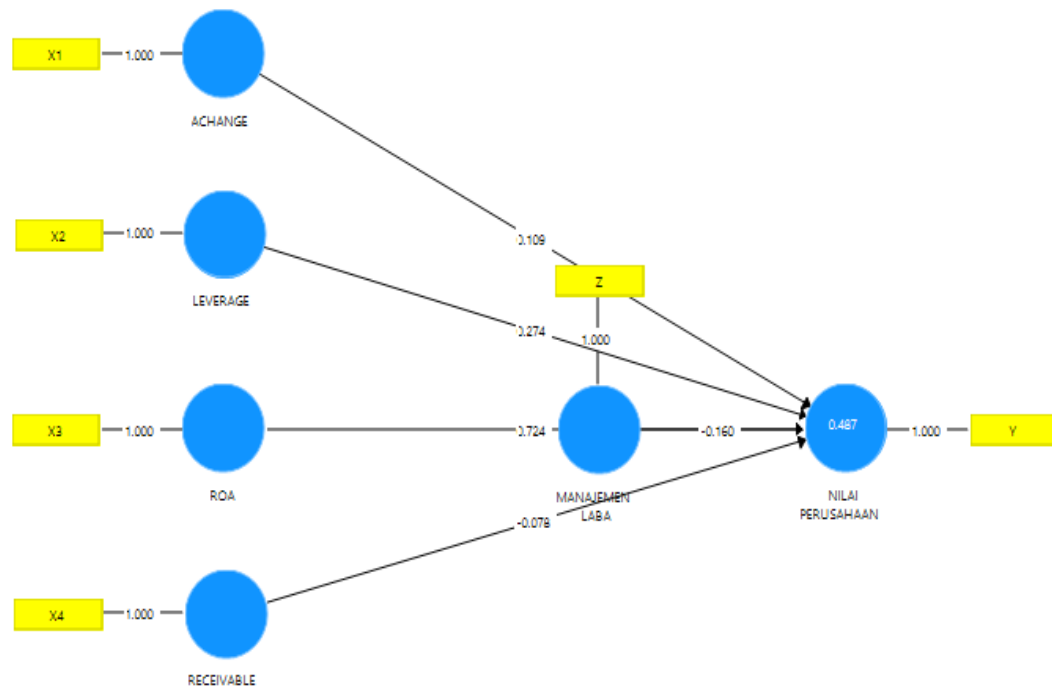
4.3.2 Evaluasi Model Pengukuran

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis moderasi menggunakan SmartPLS yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperlemah atau memperkuat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Terdapat tiga tahap dalam pengujian dengan variabel moderasi.

Analisis data dilakukan dengan memasukkan seluruh data laporan keuangan dan menguji *convergent validity*, *discriminant validity*, dan uji signifikansi. Evaluasi model pengukuran adalah evaluasi hubungan antara konstruk dengan indikatornya. Model evaluasi pengukuran PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non-parametik. Model pengukuran atau *outer model* dengan refleksif indikator dievaluasi dengan *convergent* dan

discriminant validity dari indikatornya dan *composite reliability* untuk block indikator (Sholekhah, 2018). Berikut adalah tampilan hasil output SmartPLS:

Gambar 4.1
Output SmartPLS



Sumber : Data Olahan *SmartPLS*, 2020

Outer model dinilai dengan cara melihat *convergent validity* (besarnya *loading factor* untuk masing-masing konstruk). *Convergent validity* dari model pengukuran refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0.70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian, untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading factor* 0.50 sampai 0.60 dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Sholekha, 2018).

Tabel 4.2
Outer Loadings (Measurement Model)

	Achange	Leverage	Manajemen Laba	Moderating X1	Moderating X2	Moderating X3	Moderating X4	Nilai Perusahaan	Receivable	ROA
Achange*Manajemen Laba				1.117						
Leverage*Manajemen Laba					0.704					
Receivable*Manajemen Laba							0.711			
ROA*Manajemen Laba						0.889				
X1	1.000									
X2		1.000								
X3										1.000
X4									1.000	
Y								1.000		
Z			1.000							

Sumber : Data Olahan *SmartPLS*, 2020

Dari hasil output pengujian diatas, diperoleh *loading factor* dari masing-masing hubungan antar indikator dengan konstruknya memiliki nilai yang bervariasi dan dapat dikatakan nilai indikator diatas 0.70 sehingga semua indikator sudah valid dan tidak ada nilai yang menunjukkan dibawah 0.70.

Tahap selanjutnya yaitu pemeriksaan kedua dengan melihat nilai *composite reliability* dan *cronbachs alpha*. Berdasarkan pada hasil perhitungan, diperoleh *composite reliability* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Composite Reliability

	Composite Reliability
ACHANGE	1.000
LEVERAGE	1.000
ROA	1.000
RECEIVABLE	1.000
MANAJEMEN LABA	1.000
NILAI PERUSAHAAN	1.000

Sumber : Data Olahan *SmartPLS*, 2020

Dari nilai *composite reliability* untuk semua konstruk exogen, endogen semua sangat reliable karena nilainya diatas 0.70 sehingga dapat dikatakan bahwa ACHANGE, LEVERAGE, ROA, RECEIVABLE, Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan mempunyai validitas dan reliabilitas yang baik seperti pada tabel 4.2 diatas.

Selanjutnya, berdasarkan pada hasil perhitungan diperoleh *cronbachs alpha* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Cronbachs Alpha

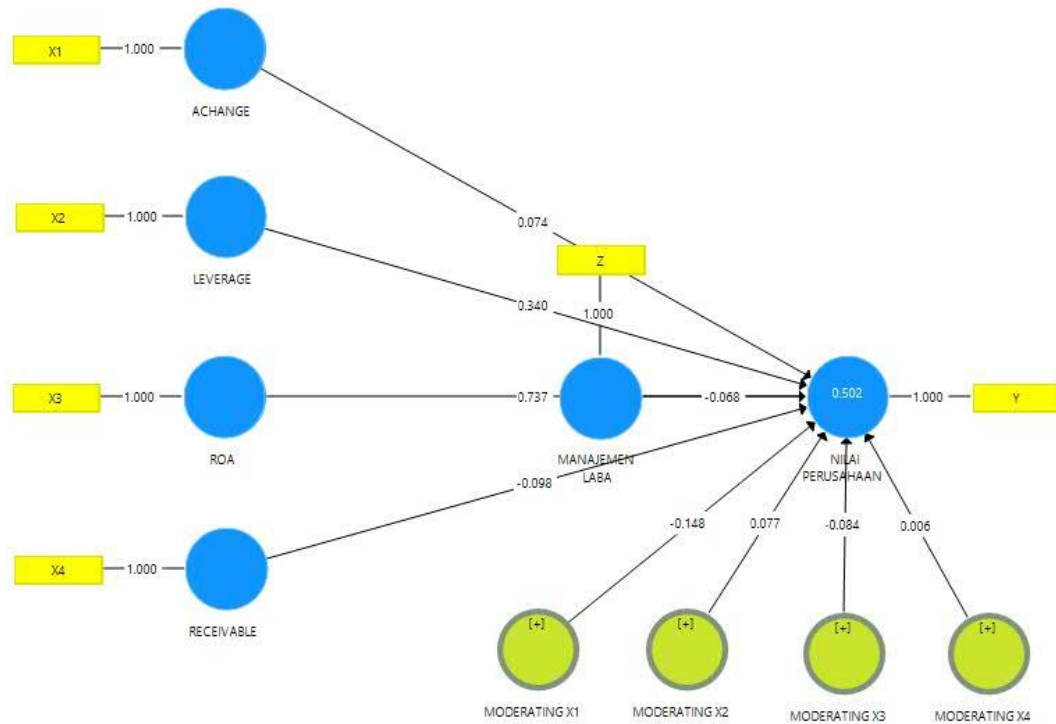
	Cronbachs Alpha
ACHANGE	1.000
LEVERAGE	1.000
ROA	1.000
RECEIVABLE	1.000
MANAJEMEN LABA	1.000
NILAI PERUSAHAAN	1.000

Sumber : Data Olahan *SmartPLS*, 2020

Dari nilai *cronbachs alpha* untuk semua konstruk exogen, endogen semua sangat reliable karena nilainya diatas 0.70 sama halnya seperti pada tabel 4.2 sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ACHANGE, LEVERAGE, ROA, RECEIVABLE, Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan mempunyai validitas dan reliabilitas yang baik.

Selanjutnya adalah melakukan *calculate algorithm* untuk mengetahui nilai *convergent validity* moderatingnya. Berikut ini adalah hasil dari *convergent validity* moderating:

Gambar 4.2
Output Moderating SmartPLS



Sumber : Data Olahan *SmartPLS*, 2020

Outer model dinilai dengan cara melihat *convergent validity* (besarnya *loading factor* untuk masing-masing konstruk). *Loading factor* diatas 0.70 sangat direkomendasikan, namun demikian *loading factor* 0.50 sampai 0.60 masih dapat ditoleransi sepanjang model masih dalam tahap pengembangan. Dari gambar output diatas, *loading factor* untuk masing-masing variabel cukup reliable dan tidak terdapat nilai yang dibawah 0.50.

Pengujian kedua dilihat dari nilai *composite reliability* dan *cronbachs alpha*. Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.5
Composite Reliability

	Composite Reliability
ACHANGE	1.000
LEVERAGE	1.000
ROA	1.000
RECEIVABLE	1.000
MANAJEMEN LABA	1.000
NILAI PERUSAHAAN	1.000
MODERATING X1	1.000
MODERATING X2	1.000
MODERATING X3	1.000
MODERATING X4	1.000

Sumber : Data Olahan *SmartPLS*, 2020

Tabel 4.6
Cronbachs Alpha

	Cronbachs Alpha
ACHANGE	1.000
LEVERAGE	1.000
ROA	1.000
RECEIVABLE	1.000
MANAJEMEN LABA	1.000
NILAI PERUSAHAAN	1.000
MODERATING X1	1.000
MODERATING X2	1.000
MODERATING X3	1.000
MODERATING X4	1.000

Sumber : Data Olahan *SmartPLS*, 2020

Dari hasil perhitungan *calculate PLS algorithm* untuk *outer model*, menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* pada tabel 4.5 untuk masing-masing konstruk diatas sangat baik, yaitu diatas 0.90. Selanjutnya, dapat dilihat dari hasil tabel 4.6 untuk nilai *cronbachs alpha* bahwa dimana masing-masing konstruk sama menunjukkan nilai diatas 0.90.

Tabel 4.7
Average Variance Extracted

	Average Variance Extreated
ACHANGE	1.000
LEVERAGE	1.000
ROA	1.000
RECEIVABLE	1.000
MANAJEMEN LABA	1.000
NILAI PERUSAHAAN	1.000
MODERATING X1	1.000
MODERATING X2	1.000
MODERATING X3	1.000
MODERATING X4	1.000

Sumber : Data Olahan *SmartPLS*, 2020

Pengujian ketiga yaitu melihat nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dimana konstruk dengan validitas yang baik yaitu dengan nilai AVE harus diatas 0.50. Dapat dilihat bahwa dari tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai AVE masing-masing konstruk diatas 0.50.

Setelah evaluasi untuk *convergent validity* terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap *discriminant validity*. *Discriminant Validity* dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Berikut adalah hasil perhitungan dari *discriminant validity*:

Tabel 4.8
Output Discriminant Validity

	Achange	Leverage	Manajemen Laba	Moderating X1	Moderating X2	Moderating X3	Moderating X4	Nilai Perusahaan	Receivable	ROA
Achange	1.000									
Leverage	0.172	1.000								
Manajemen Laba	0.270	-0.136	1.000							
Moderating X1	0.054	0.020	0.612	1.000						
Moderating X2	0.032	-0.583	0.138	0.307	1.000					
Moderating X3	-0.071	0.022	-0.247	-0.375	-0.423	1.000				
Moderating X4	0.001	0.037	-0.006	-0.021	0.270	-0.086	1.000			
Nilai Perusahaan	0.199	0.026	-0.052	-0.193	-0.151	0.098	0.028	1.000		
Receivable	0.033	0.272	0.016	0.001	0.037	-0.019	-0.041	-0.055	1.000	
ROA	0.122	-0.370	0.162	-0.057	0.028	0.154	-0.024	0.616	-0.074	1.000

Sumber : Data Olahan *SmartPLS*, 2020

Cara lain menguji *outer model* dengan melihat nilai akar kuadrat AVE suatu konstruk dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk lainnya atau disebut dengan *discriminant validity*. Jika nilai kuadrat AVE lebih tinggi daripada korelasi antar konstruk yang lain, maka dapat disimpulkan konstruk memiliki tingkat *discriminant validity* yang baik (Sholekha, 2018).

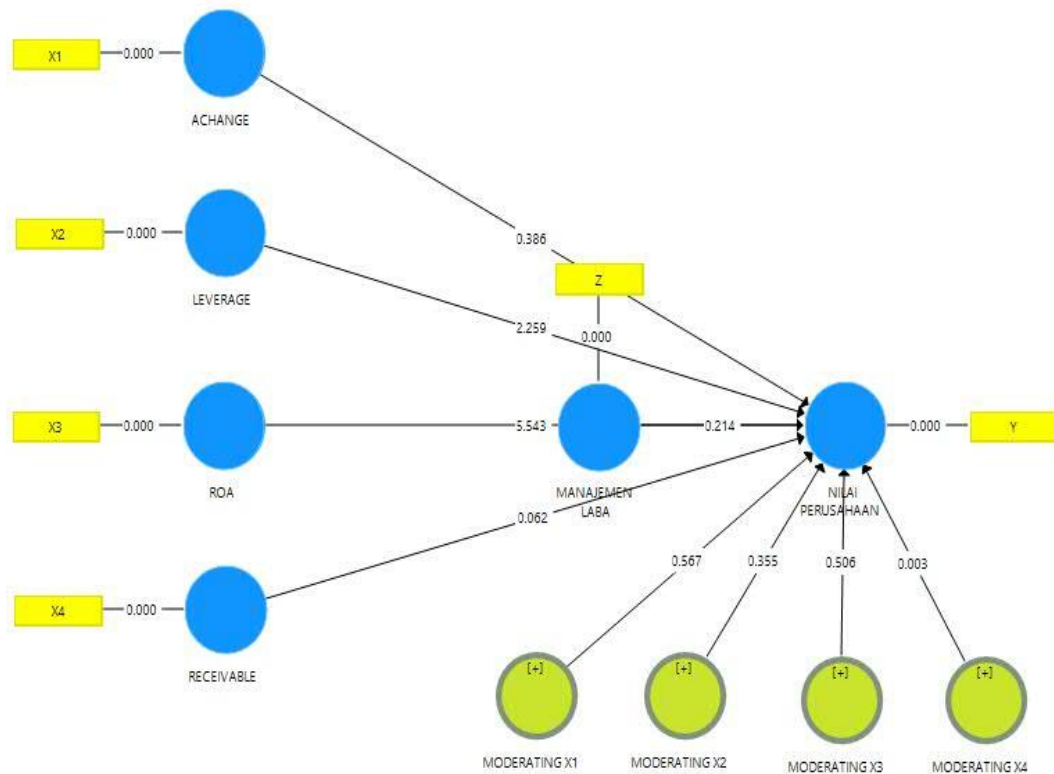
Dari Tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa beberapa nilai *loading factor* dari beberapa variabel laten memiliki nilai *loading factor* dari konstruk yang dituju lebih besar dibanding nilai *loading* konstruk yang lain jika dihubungkan dengan variabel laten lainnya. Hal ini berarti bahwa setiap variabel laten memiliki *discriminant validity* yang baik karena nilai korelasi indikator terhadap konstruknya lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi indikator dengan konstruk lainnya. Kriteria nilai *loading factor* dapat dikatakan baik apabila nilai tersebut diatas 0.5 (Ghozali, 2014).

4.3.3 Evaluasi Model Struktural

Pengujian *model structural* atau *inner model* dilakukan untuk melihat nilai *R-Square* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Perubahan nilai R-Square dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel endogen apakah mempunyai pengaruh yang substansif (Hair *et al*, dalam Ghozali, 2015).

Setelah pengujian *inner model* terpenuhi, langkah berikutnya adalah uji untuk mengetahui nilai dari *outer model* atau model pengukurannya (Sholekha, 2018). Berikut adalah hasil output *Bootstrapping*:

Gambar 4.3
Output Model Struktural Bootstrapping SmartPLS



Sumber : Data Olahan *SmartPLS*, 2020

Inner Model menunjukkan adanya hubungan antar konstruk dan nilai signifikansi serta nilai *R-Square*. Berdasarkan hasil output diatas, diperoleh Nilai *R-Square* sebesar 0.502 menunjukkan bahwa variabilitas konstruk Nilai Perusahaan yang dapat dijelaskan oleh konstruk ACHANGE, LEVERAGE, ROA, RECEIVABLE, Manajemen Laba dan interaksinya sebesar 50.2% untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengidentifikasi bahwa model sangat kuat. Sedangkan 49.8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

4.3.4 Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer Model (Model Pengukuran) bertujuan untuk memprediksi hubungan kausal antar variabel atau pengujian hipotesis dengan menunjukkan tingkat signifikansi. Dalam SmartPLS, skor *outer model* yang ditunjukkan oleh nilai *T-Statistic* harusnya berada diatas skor 1.96 untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) dan skor diatas 1.64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) untuk pengujian hipotesis pada nilai alpha 5 persen (Jogiyanto, 2009).

Hasil *Path Coefficients* dan uji signifikansi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Output Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Achange → Nilai Perusahaan	0.074	0.001	0.191	0.386	0.700
Leverage → Nilai Perusahaan	0.340	0.327	0.150	2.259	0.024
Manajemen Laba → Nilai Perusahaan	-0.068	-0.046	0.319	0.214	0.831
Moderating X1 → Nilai Perusahaan	-0.148	-0.171	0.260	0.567	0.571
Moderating X2 → Nilai Perusahaan	0.077	0.040	0.218	0.355	0.723
Moderating X3 → Nilai Perusahaan	-0.084	-0.091	0.167	0.506	0.613
Moderating X4 → Nilai Perusahaan	0.006	0.720	2.039	0.003	0.998
Receivable → Nilai Perusahaan	-0.098	0.188	1.587	0.062	0.951
Roa → Nilai Perusahaan	0.737	0.759	0.133	5.543	0.000

Sumber: Data Olahan *SmartPLS*, 2020

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.9 diatas, hubungan antar konstruk menunjukkan bahwa konstruk ACHANGE berpengaruh positif terhadap

Nilai Perusahaan, akan tetapi tidak signifikan pada 5% (T hitung $0.386 < 1.96$). Sedangkan, untuk konstruk LEVERAGE menunjukkan hasil bahwa LEVERAGE berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan dan signifikan pada 5% (T hitung $2.259 > 1.96$). Untuk konstruk Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, akan tetapi tidak signifikan pada 5% (T hitung $0.214 < 1.96$). Untuk konstruk Moderating X1 berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, akan tetapi tidak signifikan pada 5% (T hitung $0.567 < 1.96$). Untuk konstruk Moderating X2 berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, akan tetapi tidak signifikan pada 5% (T hitung $0.355 < 1.96$). Untuk konstruk Moderating X3 berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, akan tetapi tidak signifikan pada 5% (T hitung $0.506 < 1.96$). Untuk konstruk Moderating X4 berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, akan tetapi tidak signifikan pada 5% (T hitung $0.003 < 1.96$). Untuk konstruk RECEIVABLE berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, akan tetapi tidak signifikan pada 5% (T hitung $0.062 < 1.96$). Dan, untuk konstruk ROA menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan dan signifikan pada 5% (T hitung $5.543 > 1.96$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadinya hubungan moderasi.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengujian Hipotesis Pertama : *Financial Stability* dengan Proksi Perubahan Aset (*Achange*) Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada perubahan aset lebih besar dari $\alpha = 0.05$, yaitu sebesar 0.700. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa T-Statistik $0.386 < T\text{-Tabel } 1.96$ dan $P\text{-Values } 0.700 > 0.05$ sehingga H_1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan perubahan aset (ACHANGE) tidak berpengaruh artinya hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *financial stability* pada suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Analisis yang digunakan yaitu rasio perubahan total aset (ACHANGE), dengan tujuan untuk melihat stabilitas keuangan perusahaan antara tahun sekarang dengan tahun sebelumnya, dalam artian bahwa apakah perusahaan mampu meningkatkan aset yang dimilikinya atau malah sebaliknya yaitu perusahaan mengalami penurunan dalam hal pengelolaan aset. Stabilitas keuangan yang setiap tahunnya dapat melambung tinggi atau bahkan menurun mencerminkan bahwa perusahaan belum mampu mengendalikannya. Stabilitas keuangan inilah yang dapat dijadikan suatu tekanan yang akan berdampak pada kinerja manajemen sehingga manajemen akan melakukan berbagai cara agar perusahaan berada pada kondisi keuangan yang stabil dan pada akhirnya akan membuat manajemen mengambil jalan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan aset dibawah rata-rata, manajemen mungkin akan mengambil jalan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skouset *et al.*, 2008). Perusahaan yang berada pada tingkat stabilitas yang rendah, maka perusahaan tersebut tidak akan langsung melakukan perubahan pada pertumbuhan aset perusahaan, melainkan perusahaan akan melakukan manipulasi untuk memperlihatkan kestabilan keuangan perusahaan mereka dengan tujuan agar perusahaan tersebut mendapatkan investasi dana dari pihak internal maupun eksternal.

Perusahaan yang mengalami perubahan aset besar, akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, pemerintah, investor, dan kreditur dengan harapan bahwa akan memperoleh tingkat pengembalian yang besar pula (Yayuk, 2014). Perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak pada perusahaan yang akan melaporkan kondisi keuangan perusahaan lebih akurat (Nasution, 2007 dalam Yayuk, 2014). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa perubahan aset pada perusahaan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, dan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perubahan aset, tidak dapat dijadikan patokan sebagai kondisi keuangan yang stabil. Meskipun demikian, hasil penelitian ini bertentangan dengan pernyataan tersebut. Hal ini dimungkinkan karena adanya kondisi perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan rendah, namun entitas sejenis di industri yang sama juga memiliki setabilitas yang rendah. Oleh karena itu,

manajemen tidak begitu khawatir akan kehilangan para investor karena kondisi stabilitas keuangan yang dialami sama dengan pesaing lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriyadi (2016), Reskino & Anshori (2016), Lou dan Wang (2009), Yayuk (2014), dan Yendrawati *et al.*, (2019). Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan dari Skousen *et al.*, (2008).

4.4.2 Pengujian Hipotesis Kedua : *External Pressure* dengan Proksi Rasio Hutang (*Leverage*) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada rasio hutang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, yaitu sebesar 0.024. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa T-Statistik $2.259 < T\text{-Tabel } 1.96$ dan P-Values $0.024 < 0.05$ sehingga H_2 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan rasio hutang (*leverage*) berpengaruh artinya bahwa variabel ini dapat digunakan untuk mendeteksi suatu kecurangan dalam sebuah perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat rasio hutang (*leverage*) tinggi, dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang besar dan memiliki risiko kredit yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmania (2017).

Kegiatan operasional suatu perusahaan tidak dapat terlepas dari hutang. Hutang inilah yang akan digunakan oleh perusahaan untuk melakukan pengembangan bisnisnya sehingga akan mempengaruhi kinerja dari perusahaan tersebut yang kadangkala membuat manajemen mendapat tekanan dari pihak luar

untuk memenuhi kewajibannya (Rachmawati, 2014). Menurut Skousen *et al.* (2008) yang menjelaskan bahwa manajemen mungkin merasa bahwa tekanan sebagai salah satu cara untuk memperoleh tambahan hutang agar perusahaan tetap kompetitif.

Hutang yang timbul inilah dapat membawa manajemen untuk melaporkan keuntungan perusahaan yang tinggi pula, sehingga tidak jarang bahwa perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan dengan meninggikan laba yang dihasilkan (Rachmawati, 2014). Penelitian ini dengan tekanan eksternal dapat diukur dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (*leverage*) yaitu rasio antara total hutang dan total aset berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dimata investor.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susianti (2015) yang menyatakan bahwa tidak sepenuhnya manajemen mengalami tekanan eksternal ketika memenuhi kewajibannya. Mereka mempunyai kewajiban untuk memenuhi hutangnya, namun manipulasi laba bukan satu-satunya cara untuk memenuhi kewajibannya tersebut.

4.4.3 Pengujian Hipotesis Ketiga : *Financial Targets* dengan *Proksi Return on Asset (ROA)* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada *return on asset* lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, yaitu sebesar 0.000. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa T-Statistik $5.543 < T\text{-Tabel } 1.96$ dan P-Values $0.000 <$

0.05 sehingga H_3 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *financial targets* yang diproksikan dengan rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh artinya bahwa variabel ini dapat digunakan untuk mendeteksi suatu kecurangan dalam sebuah perusahaan. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *financial targets perusahaan*, maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susianti (2015).

Rendahnya laba yang dihasilkan perusahaan, membuat manajemen mendapat tuntutan agar perusahaan dapat mencapai target laba yang diinginkan perusahaan. Kondisi inilah yang akan mempengaruhi manajemen untuk terpacu meninggikan laba dengan melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

Return on Assets (ROA) yang digunakan sebagai proksi *financial targets* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seberapa efisienya aktiva perusahaan telah bekerja atau seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan sebagai ukuran kinerja perusahaan (Skousen *et al.*, 2008). Tinggi rendahnya laba suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja operasional yang baik. Manajemen akan dituntut untuk melakukan performa terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga manajemen akan berupaya untuk menjadikan kinerja perusahaan selalu baik dan meningkat dari tahun sebelumnya. Perusahaan akan terus mencari cara agar dapat mempertahankan laba perusahaan tiap periodenya, sehingga semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan maka semakin rentan perusahaan tersebut akan melakukan praktik manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk kecurangan pelaporan keuangan. Tingkat ROA yang

rendah, akan mendorong manajemen melakukan manipulasi laba perusahaan demi memenuhi target keuangan akibat capaian profitabilitas yang buruk di tahun sebelumnya (Utama, 2018). Hal inilah yang akan membuat adanya tekanan bagi manajemen dalam mengelola labanya agar mencapai target yang telah ditentukan sehingga perusahaan akan mendapatkan penilaian yang baik dari para investor.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yayuk (2014) yang menyatakan bahwa apabila ROA perusahaan naik, artinya perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba dari aset perusahaan, sedangkan untuk mendanai investasi aset sumber dananya berasal dari penjualan saham.

4.4.4 Pengujian Hipotesis Keempat : *Nature of Industry* dengan Proksi *Receivable* Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada *receivable* lebih besar dari $\alpha = 0.05$, yaitu sebesar 0.951. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa T-Statistik $0.062 < T\text{-Tabel } 1.96$ dan P-Values $0.951 < 0.05$ sehingga **H₄** ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan presentase perubahan piutang terhadap penjualan (*receivable*) tidak berpengaruh artinya bahwa variabel ini tidak dapat digunakan untuk mendeteksi suatu kecurangan dalam sebuah perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrahmasari (2020) dan Tiffani & Marfuah (2015).

Ketika perusahaan memiliki tingkat rasio piutang yang tinggi, dapat diartikan bahwa saldo piutang usaha yang dimiliki perusahaan akan mengurangi

jumlah kas yang digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya (Nurrahmasari, 2020). Kas perusahaan yang terbatas inilah dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Namun dalam penelitian ini, tingkat rasio piutang (*receivable*) terbukti tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena tingkat rasio piutang dalam sampel penelitian ini tergolong berada pada tingkat rata-rata industri.

Manajemen merupakan pihak yang dipercaya oleh investor dalam mengelola perusahaannya, sehingga pihak manajemen inilah yang akan melakukan berbagai cara agar terlihat baik dimata investor. Apabila kondisi perusahaan sedang tidak stabil, manajemen akan memanfaatkannya untuk melakukan kecurangan, dan begitupun sebaliknya, apabila kondisi perusahaan cukup baik, maka peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan akan kecil. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih mampu mempertahankan stabilitas keuangannya, tanpa melihat seberapa besar piutang perusahaan sehingga rasio piutang selama tahun penelitian ini tidak memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Adanya perbedaan kondisi perusahaan pertambangan dengan perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia membuat nilai piutang usaha tidak dapat digunakan dalam mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Yendrawati *et al.*, 2019 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *nature of industry* terhadap *fraud financial statement*. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tinggi rendahnya rasio piutang suatu

perusahaan, tidak dapat selalu dijadikan sebagai indikasi adanya kecurangan laporan keuangan.

4.4.5 Pengujian Hipotesis Kelima : *Earnings Management* Memoderasi Pengaruh *Financial Stability* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis 5 dalam penelitian ini menyatakan bahwa *earnings management* dapat memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menggunakan SmartPLS moderating. Hasil uji analisis pengaruh langsung *financial stability* terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai T-Statistik moderating H_5 $0.567 < T\text{-Tabel } 1.96$ dan $P\text{-Values } 0.571 > 0.05$. Hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa *earnings management* tidak dapat memperkuat pengaruh *financial stability* terhadap nilai perusahaan, sehingga H_5 ditolak. Artinya, stabil atau tidaknya keuangan perusahaan ditambah dengan adanya peran *earnings management* tidak dapat menjadi patokan adanya kecurangan laporan keuangan.

Manajemen selalu dituntut untuk tetap menunjukkan bahwa perusahaan selalu dalam kondisi yang stabil, sehingga apabila perusahaan dalam kondisi yang stabil maka akan berpengaruh pada naiknya nilai perusahaan dalam pandangan investor. *Financial stability* dalam penelitian ini secara langsung tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemungkinan *earnings management* tidak mampu memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap nilai perusahaan dikarenakan manajemen mampu dalam mengendalikan profit yang dihasilkan tiap tahunnya sehingga manajemen tidak harus memanipulasi laporan keuangan. Hal

ini dimungkinkan karena adanya kondisi perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan rendah, namun entitas sejenis di industri yang sama juga memiliki setabilitas yang rendah. Oleh karena itu, manajemen tidak begitu khawatir akan kehilangan para investor karena kondisi stabilitas keuangan yang dialami sama dengan pesaing lainnya.

4.4.6 Pengujian Hipotesis Keenam : *Earnings Management* Memoderasi Pengaruh *External Pressure* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis 6 dalam penelitian ini menyatakan bahwa *earnings management* dapat memperlemah pengaruh *external pressure* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menggunakan SmartPLS moderating. Hasil uji analisis pengaruh langsung *external pressure* terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai T-Statistik moderating H_6 $0.355 < T\text{-Tabel } 1.96$ dan $P\text{-Values } 0.723 > 0.05$. Hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa *earnings management* tidak dapat memperkuat pengaruh *external pressure* terhadap nilai perusahaan, sehingga H_6 ditolak. Hasil pengujian hipotesis yang tidak menunjukkan angka signifikan dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya *external pressure* yang dimoderasi oleh *earnings management* tidak mempengaruhi nilai dari suatu perusahaan dimata investor. Kemungkinan *earnings management* tidak mampu memoderasi pengaruh *external pressure* terhadap nilai perusahaan dikarenakan tinggi rendahnya tekanan yang didapat dari pihak luar tidak menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan mendapatkan pinjaman kemungkinan ada dua

alasan yaitu penurunan penghasilan yang tidak terprediksi dan pembiayaan operasional untuk pengembangan perusahaan. Bertambahnya dana dari pihak luar, maka dana operasional juga akan meningkat. Peningkatan dana operasional ini akan meningkatkan produksi hasil tambang sehingga laba akan meningkat dan tekanan bagi manajemen akan turun sehingga kecurangan minim terjadi. Selain itu, dalam mendapatkan dana perusahaan tidak hanya melalui hutang kepada pihak luar, melainkan perusahaan dapat menerbitkan saham kembali agar memperoleh sumber dana dari pihak investor.

4.4.7 Pengujian Hipotesis Ketujuh : *Earnings Management* Memoderasi Pengaruh *Financial Targets* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis 7 dalam penelitian ini menyatakan bahwa *earnings management* dapat memperlemah pengaruh *financial targets* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menggunakan SmartPLS moderating. Hasil uji analisis pengaruh langsung *financial targets* terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai T-Statistik moderating H_7 $0.506 < T\text{-Tabel } 1.96$ dan $P\text{-Values } 0.613 > 0.05$. Hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa *earnings management* tidak dapat memperkuat pengaruh *financial targets* terhadap nilai perusahaan, sehingga H_7 ditolak. Hasil ini dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya *financial targets* tidak akan mempengaruhi manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penyebab kemungkinan *earnings management* tidak mampu memoderasi pengaruh *financial targets* terhadap nilai perusahaan dikarenakan jika ROA

perusahaan naik, artinya perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba dari aset perusahaan, sedangkan untuk mendanai investasi aset sumber dananya berasal dari penjualan saham. Harga saham pada dasarnya sangat terkait dengan kondisi keuangan perusahaan, jika penghasilan perusahaan tinggi, maka keyakinan investor juga tinggi sehingga harga saham juga tinggi. Harga saham yang tinggi inilah dapat menyebabkan pembayaran dividen juga besar, sehingga manajemen tidak bisa melakukan manajemen laba. Sedangkan jika *financial targets* rendah, maka investor akan mengabaikannya sehingga membuat manajemen menjadi tidak termotivasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

4.4.8 Pengujian Hipotesis Kedelapan : *Earnings Management* Memoderasi *Nature of Industry* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis 8 dalam penelitian ini menyatakan bahwa *earnings management* dapat memperlemah pengaruh *nature of industry* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menggunakan SmartPLS moderating. Hasil uji analisis pengaruh langsung *nature of industry* terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai T-Statistik moderating H_8 $0.003 < T\text{-Tabel } 1.96$ dan $P\text{-Values } 0.998 > 0.05$. Hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa *earnings management* tidak dapat memperkuat pengaruh *nature of industry* terhadap nilai perusahaan, sehingga H_8 ditolak.

Penyebab kemungkinan *earnings management* tidak mampu memoderasi pengaruh *nature of industry* terhadap nilai perusahaan dikarenakan perusahaan masih mampu mempertahankan stabilitas keuangannya, tanpa melihat seberapa

besar piutang perusahaan sehingga rasio piutang selama tahun penelitian ini tidak memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Apabila kondisi industri perusahaan cukup baik, peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan akan kecil. Adanya perbedaan kondisi perusahaan pertambangan dengan perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia membuat nilai piutang usaha tidak dapat digunakan dalam mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan.

